

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infection* (ARI) merupakan suatu penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau bahkan lebih dari saluran pernapasan mulai hidung sampai dengan alveoli termasuk juga organ adneksanya yaitu sinus, rongga telinga Tengah dan pleura (Najmah, 2016). ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab utama kematian balita dengan membunuh ± 4 juta dari 13 juta anak setiap tahunnya. Data (WHO, 2016) melaporkan bahwa hampir 6 juta anak balita meninggal dunia dan 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2016).

Salah satu penyebab ISPA adalah perilaku menjaga kesehatan yang kurang memadai, baik dari segi lingkungan maupun kesehatan dalam menjaga diri. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menegaskan bahwa “upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi tingginya” (Kemenkes RI, 2020). Standar kesehatan lingkungan serta persyaratan kesehatan pada ruang lingkungan meliputi air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan serta vektor dan binatang pembawa penyakit. Lingkungan dapat berpotensi untuk mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2023).

Pola Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS adalah “sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang

menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan Masyarakat” (Kemenkes RI, 2011c). Adapun indikator dalam PHBS adalah persalinan yang dibantu oleh tenaga medis, pemberian ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara berkala, cuci tangan dengan sabun dan air bersih, menggunakan air bersih, menggunakan jamban yang sehat, memberantas jentik nyamuk, mengkonsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah. Manfaat PHBS yang paling utama adalah agar terciptanya masyarakat yang sadar akan kesehatan serta memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk dapat menjalani perilaku hidup bersih dan dapat memenuhi standar kesehatan (Kemkes.go.id, 2016).

Munculnya berbagai penyakit ada keterkaitannya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan asupan makan yang tidak tercukupi, hal ini sering dianggap tidak penting oleh masyarakat. Berbagai penyakit dapat timbul dari perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik dan konsumsi makan yang kurang. Jika hal ini dianggap tidak penting oleh masyarakat maka hal tersebut akan kurang mampu melawan berbagai penyakit seperti diare, ISPA/ pneumonia, kecacingan, influenza, cacar, campak, malaria. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan PHBS mampu menjaga dari serangan berbagai penyakit terutama pada kelompok balita yang belum memiliki cukup imun yang baik pada masa tumbuh kembangnya.

Salah satu indikator dari PHBS adalah memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga umur 6 bulan. ASI mengandung kolostrum yang memiliki kandungan kaya

akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman selama proses tumbuh kembang anak sehingga dapat mengurangi terjadinya risiko kematian pada bayi (Dinas kesehatan Sumatera Utara, 2022). Protein adalah unsur pembangun sel yang utama dan penting untuk memelihara hidup setiap sel sel yang ada pada bagian tubuh. Manfaat lain dari protein adalah untuk membentuk sel darah merah, pertumbuhan rambut dan jaringan lainnya, melaksanakan metabolisme pada tubuh, serta mampu menyediakan sumber energi (Suwasono, 2010). Asupan protein yang baik dapat membantu daya tahan tubuh anak dan menjadikannya sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya ISPA pada anak (Hutagaol, 2022). Adapun sumber protein lainnya yang bersumber dari hewani dan nabati seperti ikan, daging, susu, telur, kacang kacangan, olahannya seperti tempe dan tahu (Marfuah dkk., 2022).

Konsumsi protein di provinsi pada tahun 2020 mengalami penurunan 0.92 gram, dengan rata rata konsumsi perhari pada penduduk di provinsi Sumatera Utara sebesar 62.57 gram namun angka ini termasuk baik jika dibandingkan dengan AKG Indonesia di angka 57 gram. Perbandingan yang didapat adalah konsumsi di daerah perkotaan lebih tinggi pada konsumsi kalori dibandingkan dengan protein. Sebaliknya juga pada daerah pedesaan. Hal tersebut dikarenakan perubahan gaya hidup masyarakat yang berbeda serta didukung oleh ketersediaan makanan dan minuman di kedua daerah (BPS Sumut, 2020).

Rumah tangga serta lingkungan sekitar yang baik menjadi tempat balita untuk dapat tumbuh sehingga menjadi peranan penting dalam pencegahan suatu penyakit. Penyakit ISPA sering terjadi pada balita karena sistem pertahanan tubuh anak masih

rendah. Peran orang tua dibutuhkan dalam membimbing, memberikan pengetahuan dan memberikan fasilitas rumah tangga yang baik dalam mencegah terjadinya penyakit. Adapaun faktor lain yang meningkatkan terjadinya ISPA adalah Tingkat kelembaban udara dalam rumah, kebiasaan merokok pada anggota rumah tangga dan penggunaan obat nyamuk bakar (Sofia, 2017).

Data Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Sumatera Utara tahun 2022 menunjukkan angka pemberian ASI Eksklusif sebesar 42,73% usia <6 bulan. Angka ini menurun dibandingkan dengan data tahun 2021 sebanyak 44,04%. Persentase pemberian ASI Eksklusif Kota Sibolga diangka 47.82% yang masih jauh dari capaian yaitu 50%. Data cakupan balita ditimbang secara berkala di Kota Sibolga sebesar 93,81%. Indikator lain seperti akses air bersih yang aman dan layak secara fisik adalah air yang tidak memiliki bau, tidak berasa, tidak keruh dan tidak berwarna. Air yang tidak berkualitas akan berbahaya dan dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti gatal gatal, diare, dan penyakit lainnya. Kota Sibolga berada diangka 97.69%. Sedangkan indikator jamban yang sehat Kota Sibolga masuk kedalam sanitasi terendah 21.03%. Perilaku keluarga Kota Sibolga yang mencuci tangan pakai sabun sebesar 73.96% (Dinkes Prov. Sumut, 2022).

Data juga menunjukkan persentase Kabupaten/ Kota sehat yang didapat pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kota di provinsi Sumatera Utara masih masuk di angka 27.3% dengan capainnya 54.9% angka ini masih jauh dari angka yang harus dicapai (Kemenkes RI, 2022). Faktor risiko lingkungan menjadi kunci utama dalam kesehatan. Faktanya adanya efek dari polusi udara dan rumah tangga yang kurang baik menyebabkan sekitar 7 juta kematian pada tahun 2016 dengan sebagian besar

adalah stroke, penyakit jantung, paru paru obstruktif kronik, kanker paru paru, dan ISPA (WHO, 2016). Hasil observasi yang didapat juga menunjukkan sebagian besar keluarga tidak memiliki *septictank* sebagai tempat pembuangan akhir dan hanya dialirkan ke parit, dan parit yang masih tampak berisi sampah plastik yang tertimbun oleh sampah lainnya masih ada di lingkungan sekitar tempat tinggal menunjukkan kurangnya kesadaran akan kebersihan sekitar.

Rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang terjadi pada masyarakat bisa dilihat dari lingkungan daerah pesisir pantai sering menjadi sarang pembuangan akhir, tetapi masih banyak masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dan kurang memperdulikan tingkat kebersihan lingkungan. Masyarakat daerah pesisir pantai wilayah Sibolga juga memanfaatkan daerah tersebut menjadi tempat untuk mencari nafkah atau menjadikan pekerjaan yaitu nelayan. Pekerjaan seorang nelayan memungkinkan mendapat hasil tangkapan laut dan biasa dijadikan sebagai konsumsi sehari hari keluarga. Namun, konsumsi keluarga bukan hanya dari tangkapan laut saja, konsumsi sehari hari setiap orang harus terpenuhi dengan baik sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Jika dilihat lingkungan pesisir yang masih kurang bersih bisa mengakibatkan terjadinya berbagai penyakit seperti malaria, diare, ISPA, cacangan, dll. Salah satu kejadian yang sering dialami oleh anak balita di wilayah Puskesmas Pelabuhan Sambas adalah penyakit infeksi ISPA. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala administrasi dan kepala bidang kesehatan lingkungan Puskesmas Pelabuhan Sambas mendapatkan bahwa masih minim penggunaan *septictank* pada rumah tangga di wilayah puskesmas Pelabuhan Sambas terlebih pada rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Sebagian

besar pembuangan akhir daerah pesisir tersebut adalah parit atau pesisir pantai. Hal tersebut memungkinkan adanya penularan dari tikus, kecoa, dan serangga lain yang biasanya hidup di sekitar parit yang dapat membawa berbagai penyakit. Didapat juga hasil bahwa kasus penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Pelabuhan Sambas tahun 2021 jika dijumlahkan adalah 1116 kasus dengan prevalensi 64.5%. Populasi balita yang terkena ISPA pada tahun 2022 adalah 1013 sampel dengan prevalensi 60.9%. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa masih kurang sadar akan bahaya ISPA pada balita. Balita yang sedang berada di masa pertumbuhan dan perkembangan perlu mendapat kualitas lingkungan dan kesehatan yang baik. Balita yang memiliki lingkungan yang kurang baik dapat memicu terjadinya berbagai penyakit serta penularan penyakit dari hewan lain

Mengetahui PHBS rumah tangga balita yang dikatakan baik dapat mencegah munculnya berbagai penyakit seperti ISPA kemudian asupan protein balita yang cukup akan mampu mencegah berbagai penyakit dan sebagai pembentuk antibodi sebagaimana merupakan fungsi dari protein sehingga dari kedua variabel tersebut yang dikaitkan dapat mencegah timbulnya penyakit seperti ISPA. Berdasarkan uraian tersebut peneliti akhirnya menarik judul penelitian tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta Asupan Protein dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita Keluarga Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga masih rendah akan pola hidup bersih dan sehat.
2. Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga masih rendah akan asupan protein.
3. Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga kurang sadar akan bahaya penyakit ISPA.
4. Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga kurang pengetahuan tentang PHBS dan asupan protein terhadap bahaya ISPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memakai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam rumah tangga untuk balita.
2. Responden adalah orang tua yang memiliki balita sedang mengalami penyakit ISPA.
3. Sampel adalah balita yang pernah didiagnosa ISPA oleh tenaga kesehatan dan atau dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala demam disertai batuk kurang dari 2 minggu, pilek hidung tersumbat dan sakit tenggorokan.
4. Subjek penelitian adalah balita umur 24 – 59 bulan dengan jenis kelamin laki laki dan perempuan.
5. Asupan protein balita diukur menggunakan *SQ FFQ* dalam kurun waktu 1 bulan.

6. Subjek merupakan keluarga nelayan yang memiliki fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas. Keluarga nelayan yang bertempat tinggal di daerah pesisir kota Sibolga.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik sampel?
2. Bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada balita keluarga nelayan?
3. Bagaimana asupan protein pada balita keluarga nelayan?
4. Bagaimana kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan?
5. Bagaimana hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan?
6. Bagaimana hubungan asupan protein dengan kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan?
7. Bagaimana hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta asupan protein dengan kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui karakteristik sampel yaitu keluarga nelayan yang memiliki balita dengan usia 24-59 bulan yang mengalami kejadian penyakit ISPA.
2. Mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada balita keluarga nelayan.
3. Mengetahui asupan protein pada balita keluarga nelayan.

4. Mengetahui kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan.
5. Mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan.
6. Mengetahui hubungan asupan protein dengan kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan.
7. Mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta asupan protein dengan kejadian penyakit ISPA pada balita keluarga nelayan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan informasi tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Asupan Protein dengan tujuan dapat menurunkan penyakit ISPA pada balita. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini menjadi informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis.